

---

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SILA KE 2 PELAJARAN PPKn SMK  
PGRI 3 TULUNGAGUNG****Oleh****Onny Cahyandi<sup>1)</sup>, Nanis Hairunisya<sup>2)</sup> & Nafik Umurul Hadi<sup>3)</sup>****<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Bhinneka PGRI  
Tulungagung****Email: <sup>1</sup>[onnycahyandi9@gmail.com](mailto:onnycahyandi9@gmail.com), <sup>2</sup>[anisa889@gmail.com](mailto:anisa889@gmail.com) &****<sup>3</sup>[nafikumurulhadi@gmail.com](mailto:nafikumurulhadi@gmail.com)****Abstrak**

Krisis generasi muda terhadap pemahaman nilai pancasila serta jauh dari pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dapat terlihat pergaulan bebas mereka dari gaya berpakaian ke barat-baratan, hingga mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan sebagai mana mestinya. Maka tujuan penelitian ini untuk menjelaskan implementasi nilai nilai dasar Pancasila pada mata pelajaran PPKN Khusus nya Sila ke 2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Studi Kasus) siswa SMK PGRI 3 TULUNGAGUNG Kelas XI Administrasi Perkantoran Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan uji kredibilitas dengan perpanjangan waktu dan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi nilai nilai dasar Pancasila pada mata pelajaran ppkn khusus nya Sila ke 2 Kemanusiaan yang adil dan beradab (Study kasus) siswa SMK PGRI 3 TULUNGAGUNG kelas XI administrasi perkantoran dilihat dari keterlaksanaan kegiatan pembelajaran di lokasi penelitian. Nilai Pancasila sila ke dua pada mata pelajaran ppkn di sekolah di dukung oleh guru-guru terutama guru mata pelajaran ppkn yang telah memberikan contoh yang baik. Dimensi sikap toleransi menghargai dan tenggang rasa serta terdapat aktivitas pembelajaran yang didukung oleh fasilitas yang ada di sekolah.

**Kata Kunci: Implementasi, Nilai Pancasila & Sila ke dua****PENDAHULUAN**

Pancasila seakan terlupakan sebagai dasar negara Indonesia dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang seharusnya dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, hal ini dapat dilihat dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang semakin hari jauh dari nilai yang mencerminkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

Sikap kemanusiaan dan keadilan sangat erat kaitannya dengan nilai Pancasila karena sebagai nilai dasar, nilai praktis dan nilai instrumen, Pancasila sering disebut sebagai pandangan hidup bangsa yang berfungsi sebagai pedoman atau petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila juga merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang

tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang seimbang dengan nilai-nilai Pancasila.

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka ragam kebudayaan yang memiliki keunikan yang berbeda jika dibandingkan dengan budaya dari negara lain. Kebudayaan tersebut seharusnya dapat dijadikan sebagai suatu kebanggaan serta tantangan untuk dapat dipertahankan serta diwariskan kepada generasi selanjutnya. Seiring perkembangan zaman yang diiringi dengan derasnya arus globalisasi, dimana globalisasi dapat mempengaruhi sikap sosial masyarakat baik positif maupun negatif. Positifnya ialah globalisasi dapat merubah pola pikir masyarakat Indonesia yang irasional menjadi rasional sehingga dapat menyelesaikan

masalah dengan mudah dan menjadikan hubungan antar satu individu dengan yang lainnya menjadi akrab. Dampak negatifnya ialah semakin pudarnya budaya asli Indonesia, akibatnya tidak jarang bangsa Indonesia khususnya anak remaja lebih menyukai budaya luar yang mungkin lebih dinilai modern dibanding dengan budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi di SMK PGRI 3 TULUNGAGUNG, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang ada dalam lokasi berkaitan dengan Implementasi nilai-nilai Pancasila khususnya sila ke dua. Salah satunya adalah beberapa siswa ada yang bermain ponsel saat guru sedang menjelaskan mata pelajaran tentunya hal ini sangat tidak bagus karena saat guru menjelaskan siswa harus memperhatikan agar materi yang disampaikan tidak keluar dengan percuma, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang nantinya akan membentuk sikap kemanusiaan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Permasalahan yang selanjutnya ialah siswa merasa gembira ketika ada pengumuman untuk gotong royong, namun ketika gotong royong bukannya mereka ikut serta bahkan berusaha untuk menghindari ajakan gotong royong tersebut. Masalah selanjutnya ialah siswa kurang peduli terhadap orang lain, hal ini dipicu karena kecenderungan siswa bermain gadget dimanapun kapanpun itu. Siswa merasa tidak terpanggil saat ada siswa atau guru yang sedang melakukan kebaikan, siswa tersebut malah asyik bermain ponsel tanpa memperdulikan lingkungan sekitarnya. Proses mengembangkan sikap rasa kemanusiaan siswa yang sesuai dengan nilai Pancasila ini tentu tidak lepas dari indikator pendukung nilai Pancasila seperti nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan, serta nilai Kemanusiaan yang memiliki point penting bagi peneliti untuk melihat dan menjadikan titik utama dalam penelitian ini. Penelitian ini juga tidak lepas dari indikator pendukung dari sikap sosial siswa seperti persahabatan, kepemimpinan, sikap keterbukaan, inisiatif dalam kegiatan

kelompok, tanggung jawab dalam tugas kelompok, dan toleransi baik dari segi agama ataupun suku budaya dan lain sebagainya. Peneliti membatasi indikator sikap sosial seperti kepemimpinan, sikap toleransi dan inisiatif sosial agar penelitian ini nantinya menjadi fokus masalah dan menjadi semakin jelas. Alasan lainnya karena indikator kepemimpinan menjadikan peneliti ingin melihat sejauh mana kepemimpinan guru pphn siswa dan ketua kelas khususnya dalam mengatur sikap sosial siswa yang berkaitan tentang sila ke dua, lalu indikator sikap toleransi dan inisiatif social yang berhubungan dengan sila ke dua dalam proses pembelajaran khusus menurut peneliti sudah mewakili indikator-indikator lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan memperkuat pengetahuan yang masih di rasa kurang mengenai “Implementasi Nilai Pancasila terutama Pada mata pelajaran pphn khusus nya sila ke dua kemanusiaan yang adil dan beradab ( study khusus) siswa kelas XI Administrasi perkantoran dan masih ada celah untuk meneliti dan memperbaiki penerapannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana para siswa kelas XI AP dalam menerapkan nilai-nilai dasar Pancasila khususnya sila ke dua di dalam proses pembelajaran terutama mata pelajaran PPKN?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai dasar Pancasila sila ke dua tersebut di dalam proses pembelajaran?

Berdasarkan rumusan atau fokus penelitian di atas, maka peneliti dapat mengemukakan tujuan diadakannya penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara siswa menerapkan nilai-nilai dasar Pancasila khususnya sila ke dua dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran PPKN

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai tersebut

### LANDASAN TEORI

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Usman (2002:70) implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Tachjan (2006:25) mengartikan Implementasi sebagai kebijakan publik adalah proses kegiatan administrasi yang dilakukan setelah kebijakan ditetapkan / disetujui. Kegiatan ini terletak di antara perumusan kebijakan dan Implementasi Kebijakan evaluasi kebijakan mengandung logika yang top-down, yang berarti lebih rendah / alternatif menginterpretasikan.

Pandangan Implementasi menurut Wahab (1997:63) adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu, pejabat-pejabat, atau kelompok – kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan – tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.

Setiawan (2004:39) berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Implementasi didefinisikan secara sederhana oleh Nurdin (2005:70) ialah pelaksanaan atau penerapan. Majoe dan Wildavsky mengemukakan, kata “implementasi” sebagai evaluasi. Sedangkan Browne dan Wildavsky juga mengemukakan bahwa, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan, atau dapat pula dikatakan sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan. Maka implementasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau

pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Nilai (*value*) berarti kuat, baik, berharga. Menurut Kamus Purwodarminto dalam bukunya Soegito AT dkk (2016:71) nilai diartikan sebagai Harga dalam takaran (misalnya nilai intan), harga dalam sesuatu (misalnya uang), angka kepandaian, kadar, mutu, sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (misalnya nilai-nilai agama).

Suyitno dalam Soegito AT dkk (2016:71) nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi. Nilai mau dilaksanakan dan mendorong kita untuk bertindak. Nilai mengarahkan perhatian serta minat kita, menarik kita keluar dari diri sendiri ke arah apa yang bernilai. Nilai bersera kepada tingkah laku dan membangkitkan keaktifan kita.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut jenis dan minat. Nilai adalah suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia

Dari uraian di atas, maka yang disebut nilai adalah kualitas penghargaan terhadap sesuatu hal, yang mana sesuatu itu akan menyenangkan, menarik, berguna, menguntungkan atau merupakan suatu sistem keyakinan yang dijelaskan dan dipertahankan.

Notonagoro dalam Kelan (2016:126) salah seorang pemikir Indonesia mengembangkan Pancasila secara kefilosofan, membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu: 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia, 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan kegiatan atau aktivitas, 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Manusia menyukai rasa damai dalam dirinya, maka manusia tersebut pasti akan merasa nyaman, menerima tanpa membedakan, maka tenggang rasa meminimalisir

SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial,

Vol. 3, No. 1, Juni 2016 rasa semena-mena akan pudar dalam mengembangkan sikap tenggang rasa diperlukan sikap baik dalam melakukan segala hal seperti, menghargai perasaan orang lain, menghormati, dalam kehidupan sangat diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati agar bangsa Indonesia memiliki jiwa-jiwa yang orang-orang yang berakhlak mulia dan bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang makmur dan damai sejahtera”.

Sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamatan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi. Hidayatullah (2010: 95) menyatakan bahwa “Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada pendidik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan Sadulloh (2011: 162) mengatakan bahwa “Seorang guru yang ramah, hangat dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka kusam atau kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan peserta didik, akan menumbuhkan kondisi psikologis yang menyenangkan bagi peserta didik serta patut untuk diteladani.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

Tempat penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 3 TULUNGAGUNG Kabupaten

Tulungagung. Alasan pemilihan lokasi ini karena berdasarkan pengamatan peneliti selama ini, dengan kondisi Sekolah yang tidak terlalu besar tapi meski begitu cukup banyak siswa yang bersekolah di dalamnya namun masih sedikit siswa yang dapat menerapkan nilai-nilai dasar Pancasila di dalam sekolah salah satunya pada proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran PPKN

Tahapan pada penelitian ini merujuk pada pendapat Moleong (2017: 127) dan disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STKIP PGRI TULUNGAGUNG yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan yang meliputi kegiatan:
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus Perizinan
  - e. Menjajaki dan menilai lapangan
  - f. Memilih dan memanfaatkan informan
  - g. Menyiapkan perlengkapan penelitian
  - h. Menyiapkan fisik dan mental peneliti untuk menghadapi persoalan etika penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan:
  - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
  - b. Memasuki lapangan
  - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
  - d. Tahap analisis data yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.
3. Tahap penulisan laporan yang meliputi kegiatan:
  - a. Penyusunan hasil penelitian
  - b. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing
  - c. Perbaikan hasil konsultasi
  - d. Ujian Tesis

Tahapan pada penelitian ini merujuk pada pendapat Moleong (2017: 127) dan

disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STKIP PGRI TULUNGAGUNG yaitu:

4. Tahap Pra-lapangan yang meliputi kegiatan:
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus Perizinan
  - i. Menjajaki dan menilai lapangan
  - j. Memilih dan memanfaatkan informan
  - k. Menyiapkan perlengkapan penelitian
  - l. Menyiapkan fisik dan mental peneliti untuk menghadapi persoalan etika penelitian
5. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan:
  - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
  - e. Memasuki lapangan
  - f. Berperan serta sambil mengumpulkan data
  - g. Tahap analisis data yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.
6. Tahap penulisan laporan yang meliputi kegiatan:
  - a. Penyusunan hasil penelitian
  - b. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing
  - c. Perbaikan hasil konsultasi
  - d. Ujian Tesis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain ( Sugiyono, 2018: 89)(Nanis Hairunisa, 2013)

Sugiyono 2018: 89) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai

penulisan hasil penelitian. Analisis sebelum di lapangan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis selama di lapangan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bagaimana para siswakesel XI AP dalam menerapkan nilai-nilai dasar pancasila khususnya sila kedua di dalam proses pembelajaran**

Upaya-upaya siswa kelas XI AP dalam menerapkan nilai-nilai dasar pancasila khususnya sila ke dua dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada saat mereka mengajukan pendapat apabila ada kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi mereka sangat antusias sekali untuk mengajukan pendapat itu hal itu mencerminkan bahwa para siswa mengerti akan hak mereka dan mereka juga akan merasakan keadilan serta nilai kemanusiaan walau itu hanya sebatas keadilan berpendapat serta bisa memenuhi kewajibannya pembelajaran juga akan lebih menarik..”

Hal ini sependapat dengan Kurniawan (2012:140), bahwa Pancasila Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antar sesama.

Donald Van Meter dengan Carl Van Horn (1975) dalam Dwidjowijoto (2014: 167) mengandaikan implementasi kebijakan berjalan linier dari kebijakan publik, implementor, dan kinerja kebijakan publik. Ada beberapa variabel yang dimaksudkan sebagai variabel yang mempengaruhi kebijakan publik antara lain: a) aktivitas implementasi dan komunikasi antarorganisasi, b) karakteristik dari agen pelaksana/ implementor, c) kondisi ekonomi, sosial dan politik, d) kecenderungan (disposition) dari pelaksana/implementor.

Dari uraian di atas ada beberapa variabel yang mempengaruhi kebijakan publik yaitu aktivitas implementasi, karakteristik dari agen pelaksana, kondisi ekonomi sosial dan politik, kecenderungan pelaksana.

Mazmanian dan Paul A. Sabatier (1983) dalam Dwidjowijoto (2014: 169) mengklasifikasikan proses implementasi kebijakan ke dalam tiga variabel: a) variabel independen yaitu mudah tidaknya masalah dikendalikan yang berkenaan dengan indikator masalah teori dan teknis pelaksanaan, keragaman obyek, dan perubahan seperti apa yang dikehendaki, b) variabel intervening yaitu variabel kemampuan kebijakan untuk menstrukturkan proses implementasi dengan indikator kejelasan dan konsistensi tujuan, c) variabel dependen yaitu tahapan dalam proses implementasi dengan lima tahapan pemahaman, kepatuhan obyek, hasil nyata, penerimaan atas hasil nyata, dan akhirnya mengarah kepada revisi atas kebijakan yang dibuat.

Dari uraian di atas implementasi kebijakan diklasifikasikan dalam tiga variabel yaitu mudah tidaknya implementasi dikendalikan, kemampuan kebijakan dengan konsistensi tujuan, implementasi yang mampu melakukan perubahan yang lebih baik.

#### **Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai dasar pancasila kedua tersebut di dalam proses pembelajaran**

“salah satu faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai dasar pancasila yaitu sila yang ke dua salah satunya adalah adanya keingintahuan yang tinggi tentang apa yang dimaksud kemanusiaan yang adil dan beradab sehingga sebagai mata pelajaran PPKN saya lebih mudah untuk menjelaskan dan memberi contoh tentang hal itu sedangkan faktor yang menghambat penerapan nilai-nilai dasar sila ke dua tersebut ialah kadang masih ada sebagian anak yang tidak tahu maksud dari pentingnya penerapan nilai-nilai dasar pancasila sila ke dua khususnya dalam proses pembelajaran serta dapat mengajarkan mereka tentang tanggung jawab dan kewajiban sesuai dengan apa yang diinginkan oleh sila ke dua itu sendiri.

Hal ini sependapat dengan Kurniawan (2012:140), bahwa Pancasila Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan

persamaan kewajiban antar sesama Perlakuan adil terhadap sesama manusia.(Hairunisyah, Sujono, Subiyantoro, & Rindrayani, 2020)

Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab pada hakikatnya memberikan pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk sosial, oleh karena itu pengimplementasian nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai pedoman dalam berperilaku harus benar-benar dilaksanakan sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku sehingga pelaksanaan nilai-nilai tersebut tidak menyimpang dari makna yang sesungguhnya. Pengimplementasian nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah dapat diuraikan seperti berikut ini. Mengakui dan Memperlakukan Manusia sesuai dengan Harkat dan Martabatnya sebagai Makhluk Tuhan Yang Maha Esa Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa sebagai individu yang beragama harus bisa menghargai orang lain karena semua orang memiliki harkat dan martabatnya masing-masing bila dalam kehidupan tidak ada yang mengakui persamaan harkat dan martabat pasti hidup manusia tidak akan mendapatkan ketenangan dalam melakukan segala hal, negara indonesia juga pasti tidak akan makmur dan sejahtera bila masyarakatnya tidak saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, agar kehidupan bangsa indonesia menjadi lebih baik dari negara-negara yang lain maka masyarakat indonesia perlu berkerjasama antara satu dengan yang lain.

Dampak negatif dari arus globalisasi yang ditimbulkan tidak mencerminkan nilai budaya bangsa Indonesia, dapat dilihat pada beberapa aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. (Hairunisyah, 2014) . Hal tersebut dapat dilihat dari gaya hidup masyarakat yang semakin gaya dan konsumtif, dimulai dari gaya berpakaian mereka yang kekinian atau kebarat-beratan hingga menonton film khas negara lain. Pudarnya nilai gotong royong, sikap individualisme dan terbentuknya

sikap materialistis, selain itu arus globalisasi seakan telah mampu menciptakan hubungan interpersonal masyarakat Indonesia menjadi lebih individualistik dan mementingkan diri sendiri. Pemahaman mengenai nilai Pancasila masyarakat mulai berkurang, disaat negara membutuhkan persatuan hingga sikap gotong royong dilingkungan masyarakat bahkan mereka lebih mementingkan kepentingan kelompok, golongan, dan negara lain dibandingkan negara sendiri.

Ketika Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dihadapkan dengan persoalan yang terus mengalir, terlebih ditambah dengan adanya semakin cepat perkembangan zaman yang diimbangi oleh derasnya arus globalisasi. Pengaruh masuknya budaya asing ditengah kehidupan bangsa Indonesia tanpa penyaringan kaidah membuat masyarakat Indonesia melupakan budaya asli Indonesia dan terus mengikuti budaya asing, merupakan salah satu terkikisnya nilai Pancasila ditengah masyarakat Indonesia saat ini.

Tantangan sikap kemanusiaan yang adil dan beradab selanjut nya selanjutnya ialah globalisasi yang dimana globalisasi dapat mempengaruhi sikap sosial masyarakat baik secara positif dan negatif. Banyak masyarakat yang tidak menyetujui Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia karena menurut mereka Pancasila tersebut dibuat oleh manusia sehingga masyarakat Indonesia bertingkah tanpa memiliki pandangan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Masih kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila yang di dalamnya memiliki keterkaitan satu sama lain serta krisis moral masyarakat terutama pada penerapan nilai keadilan dan kemanusiaan khususnya remaja yang saat ini tidak menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dalam bergaul hal ini menjadi celah bagi peneliti untuk mengisi serta lebih menekankan pentingnya nilai Pancasila untuk di amalalkan terutama pada penerapan sila kedua atau dengan kata lain berusaha menemukan (Gapresearch) terkait kurang nya pemahaman generasi muda

terhadap nilai nilai Pancasila terutama dalam hal ini terkait dengan nilai kemanusiaan dan keadilan pada sila ke dua Krisis generasi muda terhadap pemahaman nilai pancasila serta jauh dari pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dapat terlihat pergaulan bebas mereka dari gaya berpakaian ke barat-baratan, hingga mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan sebagai mana mestinya. Maraknya tawuran antar pelajar, serta pelecehan yang dialami oleh pemuda dan itu setidaknya sudah menjadi contoh tentang kurangnya pemahaman atas nilai kemanusiaan dan keadilan (sila ke dua).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Bagaimana para siswakeselas XI AP dalam menerapkan nilai-nilai dasar Pancasila khususnya sila kedua di dalam proses pembelajaran Upaya-upaya yang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai dasar Pancasila pada sila dua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab adalah salah satunya saling berbagi dalam menggunakan fasilitas sekolah agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan kondusif contoh pada saat mata pelajaran computer apabila ada salah satu komputer yang rusak dan tidak dapat di pakai maka siswa dapat di pakai maka siswa wajib untuk berbagi computer dengan temannya agar tmannya juga dapat merasakan fasilitas sekolah serta proses pembelajaran akan tetap berjalan baik hal ini juga dapat menimbulkan rasa keadilan di benak para siswa karena tetap bisa menikmati fasilitas sekolah dengan baik
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai dasar Pancasila sila kedua tersebut di dalam proses pembelajaran. “faktor yang mendukung penerapan nilai dasar Pancasila sila kedua dalam pembelajaran salah satunya adalah mudahnya akses yang di dapat dari guru pkn tentang nilai tersebut sedang faktor yang menghambat antara lain kurangnya pemahaman betapa pentingnya

nilai dasar sila kedua itu diterapkan kreatifitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar. 2015. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2] Hidayatullah . 2010 *Konsistensi Nilai Nilai Pancasila*. Yogyakarta: PSP-Press.
- [3] Jiptabudi. 2016. *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: Gramedia.
- [4] Jurnal Pendidikan Sosial Horizon , Vol. 3, No. 1, Juni 2016
- [5] Jurnal Santiaji. 2017 Volume 7. *Pancasila sebagai Pemersatu Bangsa*,. Denpasar : ISSN 2087-9016.
- [6] Kurniawan, Benny. 2012. Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa
- [7] Mantja. 2008 Profesionalisme Tenaga Kependidikan: *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi*. Malang: Elang Mas
- [8] Marsudi, Al Subandi. 2000. Pancasila Dan UUD'45 Dalam Paradigma Reformasi. Bogor: PT. Raja Grafindo Pusaka
- [9] Moleong,. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. Ke-16*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Mughai. 2017. *"Pendididikan Pancasila edisi Revolusi*. Yogyakarta: Paradigma.
- [11] Naim 2012. *Revolusi Pancasila*, Jogjakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [12] Hairunisyah, N. (2014). Pendalungan Culture as the Root of Character Education Entrepreneurship. *Journal of Asian Scientific Research*, 4(11), 677.
- [13] Hairunisyah, N., Sujono, I., Subiyantoro, H., & Rindrayani, S. (2020). Students Assessment of Teacher's Ability and Knowledge, Attitude & Economic Skill of Students Based on the Indonesian Economy, (February). <https://doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2286527>
- [14] Nanis Hairunisyah. (2013). *Aplikasi Metode Grounded Research*. Malang, Jawa Timur: Intimedia (kelompok, Penerbit Intrans).
- [15] Sadulloh, 2016 *Pendidikan Pancasila* Semarang: IKIP Semarang Press
- [16] Satori dan Komariah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Sugiyono. 2018 *Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta..
- [18] Sukmadinata. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [19] Syah 2010. Buku, *Pendidikan Kewarganegaraan Orientasi filsafat pancasila* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [20] Usman, Nurdin. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: Grasindo
- [21] Widjaja, H. A. W. 2004. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dan Ham. Indralaya: PT. Rineka Cipta